BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi menuntut suatu perusahaan agar dapat bersaing meningkatkan mutu baik secara internal maupun secara eksternal. Pada perusahaan dagang, jasa, maupun manufaktur. Peningkatan mutu dapat dinilai melalui kualitas pada bidang pelayanan dan penyediaan barang atau jasa. Setiap perusahaan juga diharuskan untuk memiliki pencatatan akuntansi yang baik sesuai dengan prosedur dan memenuhi prinsip akuntansi yang diakui secara umum.

Informasi akuntansi merupakan sarana yang digunakan untuk mengkomunikasikan posisi keuangan suatu perusahaan yang berupa laporan keuangan. Salah satu komponen dalam laporan keuangan adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi menggambarkan kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu atau memprediksi profit yang akan dihasilkan perusahaan untuk masa yang akan datang. Manajemen sebagai pihak internal perusahaan memiliki kepentingan melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas laba. Kualitas laba perlu diperhatikan karena laba merupakan parameter penting yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen (Sumomba et al. 2010:103).

Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba *(sustainable earnings)* di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin berkualitas laba perusahaan, maka investor semakin tertarik untuk

menjadi salah satu pemilik saham perusahaan tersebut (Wiryandari dan Yulianti, 2009). Situasi ini memungkinkan manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut yang dikenal dengan praktik manajemen laba (Astutik dan Titik, 2016).

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan (Sulistyanto, 2008). Suranggane (2007) menyatakan bahwa banyak manajer yang memanfaatkan celah dari peraturan pajak atau akuntansi untuk merekayasa angka laba (manajemen laba). Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak hanya dengan cara menaikkan angka laba tetapi juga dengan menurunkan angka laba. Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi.

Fenomena manajemen laba yang baru-baru ini terjadi di Indonesia yaitu PT Bank Bukopin Tbk terkait revisi kinerja keuangan 2016. Bank Bukopin menyebutkan, revisi itu karena ada koreksi salah saji piutang kredit yang berasal dari kartu kredit bank yang disebabkan perubahan data kartu kredit. Tidak dirinci data piutang kartu kredit Bukopin. Namun di laporan keuangan itu, bank milik Grup Bosowa ini menyebut telah mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menangani perubahan data kartu kredit. Manajemen bank berkode saham BBKP ini enggan memberikan penjelasan soal salah saji piutang kartu kredit tersebut. Yang pasti, Bank Bukopin telah merevisi sejumlah pos di kinerja keuangan 2016. Misalnya yang paling mencolok adalah pendapatan operasional lainnya untuk

kinerja Desember 2016 direvisi menjadi Rp 270,01 miliar, dari yang dilaporkan sebelumnya Rp 1,05 triliun. Artinya, ada koreksi angka sebesar Rp 741,88 miliar.

Deputi Komisioner Pengawas Perbankan III Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Slamet Edy Purnomo mengatakan, “OJK sudah memantau Bank Bukopin yang melakukan revisi laporan keuangan. Regulator perbankan ini telah meminta kepada Bank Bukopin melakukan perbaikan sistem pelaporan dan kantor akuntan publik (KAP) dalam hal audit laporan keuangan.” (Marshall, 2018).

Fenomena manajemen laba lainnya terjadi pada tahun 2015, perusahaan terkenal asal Negara Jepang yang Pimpinan puncak Toshiba Corporation terlibat secara "sistematis" dalam skandal penggelembungan keuntungan perusahaan sebesar 1,2 miliar dollar AS selama beberapa tahun. Presiden dan CEO Toshiba Corporation Hisao Tanaka dan pendahulunya, yang kini menjadi Wakil Komisaris Utama Toshiba Corporation, Norio Sasaki, diharapkan untuk mengundurkan diri setelah tim peneliti menemukan penyimpangan pencatatan keuntungan perusahaan dari tahun 2008. Skandal akuntansi Toshiba, salah satu yang paling merusak melanda Jepang dalam beberapa tahun terakhir, dimulai ketika regulator sekuritas menemukan kejanggalan setelah menyelidiki neraca perusahaan awal tahun ini. Toshiba harus menyatakan kembali keuntungan sebesar 151,8 miliar yen untuk periode antara April 2008 hingga Maret 2014.

Toshiba dikenal untuk televisi dan elektronik, termasuk komputer dan pemutar DVD pribadi laptop pertama di dunia. Toshiba memiliki lebih dari 200.000 karyawan di seluruh dunia. Toshiba juga memproduksi transmisi listrik dan

peralatan medis. Di antara divisi dipengaruhi oleh keuntungan yang meningkat yaitu bisnis infrastruktur, audio-visual, dan semikonduktor. (Sukmana, 2015).

Fenomena manajemen laba juga terjadi pada pada PT Timah (Persero) Tbk yang diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali Samsuri mengungkapkan, kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha. Jika mengacu pada kondisi nyata yang terjadi di PT Timah, Ali meyakini kalau laporan keuangan semester I 2015 PT Timah (Persero) Tbk fiktif. Sebab menurutnya, pada semester I 2015 laba operasi PT Timah telah mengalami kerugian sebesar Rp 59 milyar. Jadi laporan keuangan yang menyebutkan PT Timah telah berhasil melakukan kegiatan efisiensi dan strategi yang tepat dan membuahkan kinerja postif adalah tindakan manajemen laba (Soda, 2016)

Adapun fenomena manajemen laba yang berdasarkan pada penghindaran pajak terjadi pada PT Ancora Mining Service diduga melakukan penyelewengan pajak. Perusahaan tambang ini diadukan ke Direktorat Jenderal (Ditjen) Pajak. Laporan itu dilakukan terkait beredarnya dokumen dugaan penyelewengan pajak yang dilakukan PT Ancora Mining Service. Dalam dokumen laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2008 ditemukan berbagai kejanggalan sehingga

aparat pajak perlu menelusuri jumlah potensi kerugian negara yang diakibatkan perusahaan tersebut. Yaitu dengan cara menghindari pembayaran pajak.

Kejanggalan dalam dokumen neraca PT Ancora Mining Service per tanggal 31 Desember 2008 itu antara lain ,tidak terdapat pergerakan investasi atau tidak ada kegiatan investasi. Tetapi dalam laporan laba rugi tahun buku yang sama, perusahaan tersebut malah membukukan penghasilan Rp 34.942.600.000. Pada laporan fiskal per tanggal 31 Desember 2008 ditemukan bukti pemotongan pajak senilai Rp 5.331.840.000 dari sebuah perusahaan. Tetapi tidak ada kejelasan atas transaksi apa pemotongan pajak tersebut dilakukan. (Anonim, 2011).

Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan dipicu adanya pencatatan tak wajar, perubahan laba yang signifikan dan akhirnya berujung pada manipulasi laporan keuangan, perusahaan menggunakan strategi meningkatkan atau mengurangi laba, pemerataan laba atau taking a bath yang seolah-olah memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut memiliki posisi laba yang baik, padahal dalam kenyataanya mengalami kerugian. Perusahaan melakukan praktik manajemen laba agar dapat menarik investor tetapi tetap menekan beban pajak yang harus dikeluarkan seminimal mungkin yang pada dapat terjadi penyelewengan pajak.

Atas laba yang diperoleh, maka perusahaan harus membayarkan pajak kepada negara. Pajak sendiri merupakan penerimaan dalam negeri yang menjadi sumber pembiayaan terbesar negara dalam menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan. Pembangunan dapat tercapai maksimal dengan adanya dukungan

pembiayaan yang memadai, untuk itulah pada sektor ini penerimaan dari dalam negeri terutama sektor pajak sangat diperlukan guna meningkatkan seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang sekaligus merupakan suatu proses pengembangan keseluruhan sistem penyelenggaraan negara demi terwujudnya cita-cita bangsa yaitu kesejahteraan masyarakat yang adil dan merata.

Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktornya adalah perencanaan pajak. Menurut Natakharisma & Sumadi (2014) perencanaan pajak adalah salah satu cara yang dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak dalam melakukan manajemen perpajakan usaha atau penghasilannya, namun perlu diperhatikan bahwa *tax planning* yang dimaksud adalah *tax planning* tanpa melakukan pelanggaran konstitusi atau Undang-Undang Perpajakan yang berlaku. Hubungan antara perencanaan pajak dengan manajemen laba yakni dengan adanya perencanaan pajak, maka perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba (Yusrianti, 2015:14).

Perencanaan pajak merupakan salah satu insentif pajak yang mempengaruhi manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba (Astutik, 2016:8). Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum (Chairil Anwar, 2013).

Selain perencanaan pajak, beban pajak tangguhan juga mempengaruhi manajemen laba. Pada Pernyataan Standar Akuntasi Keuangan (PSAK) No. 46 paragraf 2, laba akuntansi didefinisikan sebagai laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Penghasilan kena pajak atau laba fiscal *(taxable profit)* atau rugi pajak *(tax loss)* berdasarkan PSAK No. 46 adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan laba ini menjadi dasar penentuan beban pajak tangguhan.

Manajemen memiliki dorongan yang berbeda dalam melaporkan laba akuntansi dan laba fiskal ini, karena laba akuntansi secara implisit atau secara eksplisit digunakan dalam kontrak (misalnya, kompensasi rencana dan persyaratan hutang) dan penilaian saham. Manajemen umumnya memilih pendapatan yang lebih tinggi dan memiliki dorongan untuk mengelola kenaikan laba akuntansi. Sebaliknya, laba fiskal digunakan untuk menentukan pajak perusahaan yang harus dibayar, dengan laba fiskal yang lebih tinggi mengakibatkan pembayaran pajak yang lebih tinggi, sehingga manajemen terdorong untuk mendukung penurunan laba fiskal (Chen et al. 2007).

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017)"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah pokok, yaitu:

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Apakah perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini, bermaksud untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan karya ilmiah sehingga diperoleh informasi mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba (studi empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017)**.** Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Seberapa besar pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Seberapa besar pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Seberapa besar pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak diantaranya :

1. Bagi Penulis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai metode penelitian yang menyangkut masalah akuntansi perpajakan pada umumnya, serta pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba berdasarkan teori-teori yang diperoleh dari hasil kuliah dan mengaplikasikannya pada kenyataan bisnis.

2. Bagi Perusahaan

   a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau sumbangan pemikiran dalam hal perencanaan pajak, pajak tangguhan dan manajemen laba.

   b. Memberikan gambaran mengenai perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan pengaruhnya terhadap manajemen laba.

3. Bagi Pihak Lain

   Menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian terhadap perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian diperoleh penulis dari media elektronik melalui situs internet www.idx.co.id, www.sahamok.com.